PENAFSIRAN SYAIKH YUSUF ATAS AYAT-AYAT AL-QUR'AN
(Kajian atas Kitab Tajul Asrar fi Tahqiqi Masyrabil Arifina min Ahlil Istibshar)

Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga
Tahun Ke -32, 2012 Tanggal 20 April 2012
Dipersembahkan oleh: Drs. H. Jauhar Hatta, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MODERATOR : Prof. Dr. H.M. Abdul Karim, M.A., M.A.

Sekretariat
Diskusi Ilmiah Dosen Tetap
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2012

PENAFSIRAN SYAIKH YUSUF ATAS AYAT-AYAT AL-QUR'AN

(Kajian atas Kitab *Tājul Asrār fī Taḥqīqi Masyrabil 'Ārifīna min Ahlil Istibshār*)

A. Pendahuluan

Masuknya agama Islam ke Indonesia terdapat dua teori. Teori pertama menyebutkan bahwa Islam di Indonesia disebarkan oleh para pedagang muslim yang berasal dari anak benua India, tepatnya di Gujarat dan Malabar[1]. Teori kedua menyebutkan bahwa masuknya Islam ke Nusantara dilakukan oleh para sufi[2].

Dari kedua teori ini, nampak bahwa masuknya Islam ke Nusantara dilakukan secara damai, tanpa ada upaya pemaksaan oleh sebuah kekuasaan pemerintahan dari luar Nusantara. Hal ini bisa dimaklumi, karena baik para pedagang maupun para sufi sama-sama tidak memiliki budaya kekerasan atau anarchisme. Meski demikian, barangkala teori kedua lebih bisa diterima, karena realitas masyarakat muslim di Nusantara sangat lekat dengan kultur para sufi. Terlebih jika dilihat dari sisi amaliah madzhab Imam asy-Syafi'i (w. 204 H) yang menyebar di Indonesia, berarti sangat kecil kemungkinan bermula dari kawasan abak benua India yang kebanyakan tidak bermadzhab tersebut.

Realitas tersebut dikuatkan oleh Kautsar Azhari Noer, bahwa tasawuf telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi kehidupan spiritual dan intelektual Islam. Pengaruh tasawuf tidak terbatas pada golongan elite keagamaan, tetapi menjangkau seluruh lapisan masyarakat dari paling atas sampai paling bawah. Tasawuf telah

---

[1] Azymari Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII,* Prenada Media, Jakaarta, 2005, hal. 2. Azyumardi menambahkan, bahwa sebenarnya ada pula yang menyebutkan Islam Nusantara berasal dari wilayah Bengal , ada pula yang berpendapat dari Coromadel, bahkan ada pula yang berpandangan berasal dari Persia.

[2] Ibid, hal. 4.

mempengaruhi sikap hidup, moral dan tingkah laku masyarakat. Ia telah mempengaruhi kesadaran estetik, sastra, filsafat dan pandangan hidup.[3]

Kelekatan dunia tasawuf bagi masyarakat muslim Indonesia semakian nampak pada karya-karya ulama' Nusantara periode awal Islam. Hamzah Fansuri (1589-1602), Syamsuddin Pasai (1625), Abdul Rouf al-Fansuri (1615 – 1693) dan Yusuf al-Makassari (1626-1699). Lebih dari itu, banyak para peneliti menemukan pengaruh tasawuf yang berfaham *wahdatul wujud* (*wujudiyah*) pada karya-karya 'ulama Nusantara tersebut.[4]

Dalam hal karya-karya Syaikh Yusuf , Tudjiman telah melakukan suatu langkah awal dalam karyanya Syaikh Yusuf Makassar : Riwayat dan Ajarannya[5]. Tulisan ini sangat penting bagi pengenalan sosok Syaikh Yusuf, meskipun sangat sederhana dengan tanpa melakukan sebuah penelitian filologi. Langkah ini kemudian diteruskan oleh Abu Hamid yang menulis disertasi tentang *Syekh Yusuf Tajul Khalwati : Suatu Kajian Antropologi Agama.*[6] Pada kajian ini Abu Hamid telah memakai peneletian naskah secara lebih baik, sungguhpun tidak memakai kajian filologi secara murni, bahkan tiga risalah Syaikh Yusuf telah diterjemahkannya[7].

---

[3] Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-'arabi : Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Paramadina, Jakarta, 1995, hal. 1.

[4] Lihat Abdul Hadi W.M, *Hamzah Fansuri : Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Mizan, Bandung, 1995, hal. 47. lihat Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari : Menyingkap Intisari Segala Rahaasia*, Media Alo Indonesia, Jakarta, 2006, hal. 55. Lihat pula Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Masyi : Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17,* Mizan, Bandung, 1999, hal. 43-52. Lihat pula Mu'jizah, Martabat Tujuh : Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda serta Simbul, Djambatan, Jakarta, 2005, hal. 2.

[5] Tudjiman, *Syekh Yusuf Makassar : Riwayat dan Ajarannya*, UI Press, 2005. Dalam pengantarnya Tudjiman menyatakan telah menyelesaikan tulisan ini pada tahun 1977.

[6] Disertasi ini telah diterbitkan dengan judul *Syekh Yusuf : Seorang Ulama', Sufi dan Pejuang*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.

[7] Kitiga risakah tersebut adalah : *An-Nafahat as-Sailaniyyah, Zubdatul Asrar* dan *Mathalibus Salikin.*

Nabilah Lubis kemudian melakukan penelitian lebih lanjut lagi atas salah satu karyanya yang berjudul *Zubdatul Asrar fi Tahqiqi Ba'di Masyaribil Akhyar* (Intisari rahasia-rahasia Ilahi untuk orang-orang pilihan) yang dijadikan sebuah disertasi pada Program Pascasarna IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992.[8] Kajian ini merupakan karya metode filologi secara penuh pertama kali yang muncul di tanah air. Meski demikian, Nabilah Lubis hanya meneliti salah satu saja dari banyak karya Syaikh Yusuf. Dari hasil penelusuran Nabilah Lubis ini, diketahui bahwa dalam kitab tersebut Syekh Yusuf memiliki pemikiran tasawuf yang memiliki keterkaitan dengan faham *wahdatul wujud.*

Pada tahun 1999, Amin mengadakan penelitian atas salah satu karya Syaikh Yusuf yang berjudul *Qurratul 'Ain* dengan melakukan kritik teks dan terjemahan. Kajian ini juga telah menggunakan metode penelitian filologi[9]. Sedangkan M. Adib Misbachul Islam pada tahun 2005 meneliti juga salah satu karya Syaikh Yusuf yang berjudul *Sirrul Asrar*. Penelitian yang dilakukan M. Adib menggunakan metode filologis dengan menyajikan suntingan teks dan analisis isi[10].

Dari sini, peneliti memandang perlu untuk meneruskan kajian-kajian yang telah dilakukan pada kitab-kitab karya lain dari Syaikh Yusuf lain[11], guna lebih membuka khazanah pemikiran ulama' Nusantara yang masih terpendam. Di antara salah satu kitab

---

[8] Disertasi ini telah diterbitkan dengan judul *Syaekh Yusuf Al-Taj Al-Makasari : Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, Alo Indonesia, Jakarta, 1996.

[9] Lihat Amin, *Qurratul 'Ain :Kritik Teks dan Terjemahan*, Laporan Penelitian, Jakarta, 1999.

[10] M. Adib Misbacul Islam, *Syaikh Yusuf Makassar Sirru al-Asrar : Suntingan Teks an Analisis Isi*, Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta, 2005, tidak dipublikasikan.

[11] Nabilah Lubis mencatat ada sekitar 23 karya Syaikh Yusuf (lihat Nabilah Lubis, *Syaekh Yusuf Al-Taj Al-Makasari : Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, Alo Indonesia, Jakarta, 1996, hal. 21-22).

yang belum pernah disentuh untuk diteliti adalah kitab *Tājul Asrār fī Taḥqīqi Masyrabil 'Ārifīna min Ahlil Istibshār*. Dari sinilah, dipandang perlu diadakannya kajian atas kitab tersebut agar bisa dimanfaatkan publik sebagai sebuah khazanah pemikiran seorang 'ulama' Nusantara. Kemudian dalam kajian ini penulis lebih memfokuskan pada penafsiran Syaikh Yusuf dalam kitab tersebut atas ayat-ayat Al-Qur'an.

B. Mengenal Syaikh Yusuf

Syeikh Yusuf lahir tahun 1626 di Goa, Sulawesi Selatan. Ayahnya, Abdullah, bukan bangsawan, tetapi ibunya, Aminah, keluarga Sultan Ala al-Din. Dia dididik menurut tradisi Islam, diajari bahasa Arab, fikih, tauhid. Pada usia 15 tahun dia belajar di Cikoang pada para ulama' di sana, lalu pada usia 18 tahun dia naik haji ke Mekkah sekalian memperdalam studi tentang Islam. Perjalanan ke Mekkah dilalui dengan terlebih dulu singgah di Banten yang bersahabat dengan putra mahkota yang kelak memerintah sebagai Sultan Ageng Tirtayasa. Dari Banten kemudian singgah di Aceh, lalu ke Gujarat, India, tempat dia bertemu dengan Sufi Nuruddin Ar-Raniri, penasihat sultan perempuan Safyatuddin dari Aceh, kemudian ke Yaman, akhirnya ke Mekkah dan Madinah, bahkan sampai ke Damaskus (Suriah) dan Istanbul (Turki). Selepas menggali ilmu di timur tengah Syaikh Yusuf tidak kembali ke Goa, namun menuju Banten dan langsung menetap di sana, karena yang menjadi Sultan Banten adalah Sultan Ageng Tirtayasa yang merupakan temannya ketika remaja.

Di Banten, Sekitar tahun 1670 Syeikh Yusuf diangkat menjadi mufti dengan murid dari berbagai daerah,. Syeikh Yusuf kemudian menikah lagi dengan Putri Sultan

Ageng Tirtayasa. Dia mempunyai peran yang cukup penting dalam penyerbuan tentara Banten ke Batavia. Namun Belanda mampu memainkan strategi pecah belah di Banten. Terjadilah perang saudara yang berkobar. Sultan Ageng Tirtayasa dengan sangat terpaksa melawan puteranya sendiri, Sultan haji. Sultan Haji ini meminta bantuan VOC untuk melawan ayahnya. Pada tahun 1682, pasukan Sultan Ageng Tirtayasa dapat dikalahkan dan Sultan Ageng Tirtayasa ditahan di Batavia hingga wafat. Syaikh Yusuf Al-Makassari dengan tentaranya berjuang dengan cara bergerilya bersama pangeran Purabaya. Namun perlawanannya tidak berlangsung lama, karena di tahun ini pula ia dapat ditangkap dan ditaklukkan perjuangannnya oleh pasukan Belanda. Pada bulan September 1684, Syeikh Yusuf bersama dua istrinya, beberapa anak, 12 murid, dan sejumlah perempuan pembantu dibuang ke pulau Ceylon, kini Sri Lanka.

Dari pengasingannya, Syeikh Yusuf aktif menyusun sebuah jaringan Islam yang luas di kalangan para haji yang singgah di Sri Lanka, di kalangan para penguasa, dan raja-raja di Nusantara. Melalui jamaah haji yang singgah ke Sri Lanka, Syeikh Yusuf masih dapat berkomunikasi dengan para pengikutnya di Nusantara. Para kafilah haji inilah yang membawa karya-karya Syeikh Yusuf ke Nusantara sehingga dapat dibaca di Indonesia sampai sekarang. Di Sri Lanka, Syeikh Yusuf tetap aktif menyebarkan agama Islam, sehingga memiliki murid ratusan, yang umumnya berasal dari India Selatan. Melihat aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Syeikh Yusuf yang terus meningkat, VOC menilai apa yang dilakukan oleh Syekh Yusuf dapat membahayakan stabilitas politik penjajahan Belanda, maka VOC mengambil keputusan memindahkan Syeikh Yusuf al-Makassari ke Kaapstad di Afrika Selatan. Belanda khawatir dampak dakwah agama Syeikh Yusuf akan berpengaruh buruk bagi dan politik Belanda di Nusantara. Murid-

murid Syeikh Yusuf terus mengobarkan perlawanan-perlawanan yang mengancam kekuasaan Belanda di Nusantara. Dalam usia 68 tahun, Syeikh Yusuf beserta rombongan pengikutnya terdiri dari 49 orang tiba di Tanjung Harapan Afrika Selatan pada tanggal 2 April 1694. Di Afrika Selatan, Syeikh Yusuf al-Makassari tetap berdakwah, dan memiliki banyak pengikut hingga wafat pada tanggal 23 Mei 1699 M.[12]

C. Teks Kitab

Teks yang berjudul *Tājul Asrār fī Taḥqīqi Masyrabil 'Ārifīna min Ahlil Istibshār* karaya Syaikh Yusuf terdapat pada koleksi Perpustakaan Nasional RI dengan kode A 101. Penelusuran Naskah ini dilakukan melalui Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IV Perpustakaan Nasional RI.[13] Dalam katalog tersebut tertulis pada kode A 101 dengan judul Ilmu Tasawuf. Naskah ini merupakan kompilasi dari 21 teks. Teks yang kelima berjudul *Tājul Asrār fī Taḥqīqi Masyrabil 'Ārifīna min Ahlil Istibshār* .[14]

---

[12] Abu Hamid,l *Syekh Yusuf : Seorang Ulama', Sufi dan Pejuang*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.

[13] TE. Behrend. (Ed), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IV*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998.

[14] Naskah A 101 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta dengan nomer Rol 526.01. Naskah ini tidak terdapat judul luarnya, mungkin hal ini dikarenakan sebagai kompilasi beberapa teks. Naskah ini terdiri dari 21 teks, sehingga judul dalamnya sesuai masing-masing teks yang bervariasi. Seluruh teks dalam naskah ini terdiri dari 193 halaman, dengan penomoran naskah tambahan orang lain dengan pensil warna merah dari angka 1 - 193. Teks *Tājul Asrār fī Taḥqīqi Masyrabil 'Ārifīna min Ahlil Istibshār* terdiri atas 9 halaman, mulai halaman 68 – 76. Halaman awal yang terletak pada halaman 68, dimulai dari verso, sedangkan rektonya dikosongkan. Sementara halaman akhir yang terletak pada halaman 76, diakhiri verso juga. Penomoran halaman juga memakai alihan (*cathword*) yang dibuat oleh penyalin. Setiap halaman terdiri dari 21 baris. Ukuran naskah dan sampul 22,5 x 19 cm dan ukuran teks 20 x 13,5 cm. Naskah ini terdiri dari simbalan kuras, sementara teks *Tājul Asrār fī Taḥqīqi Masyrabil 'Ārifīna min Ahlil Istibshār* berada dalam kuras yang ketiga. Naskah menggunakan kertas eropa yang masih dalam kondisi cukup baik, berwarna kekuning-kuningan yang masih bersih, meski ada beberapa bagian yang sudah mulai berlubang kecil-kecil. Cap kertas terdapat pada setiap lembar folio berupa gambar yang termasuk kelompok HORN dengan gambar sebuah mahkota di tengah yang tertulis tulisan D & C BLAUW. Menurut Churchill, kertas dengan ciri seperti ini diproduksi di Belanda pada abad ke 18, setelah tahun 1717 M. Setiap halaman terdapat 9 buah garis tebal dengan posisi horizontal, dengan jarak 2,5 cm. Jarak antara garis tebal pertama dan keenam 13,2 cm. Garis tipis ditemukan dalam posisi sebaliknya sebanyak 10 buah garis dalam setiap 1 cm. Seluruh teks dalam naskah dijilid dengan kertas tebal yang kondisinya sudah tidak terlalu baik berwarna coklat kehitam-hitaman. Perekat untuk menjilid terbuat dari kain yang mulai agak rusak. Karena banyaknya teks yang terdapat dalam naskah tersebut, pengarang naskah tidak disebutkan, namun sebagian besar teks diduga sebagai karya Syaikh Yusuf. Penyalin teks juga tidak ditemukan secara jelas, diduga penyalin naskah ini dari orang jawa, karena dalam penulisan tahun sering memakai tahun jawa, seperti tahun dal, di samping juga

Berikut adalah suntingan teks atas kitab tersebut :

(68) بسم الله الرحمن الرحيم ، **و صلي الله علي سيدنا محمد و أله و صحبه مع التسليم** .الحمد لله الذي جعل قلوب العارفين محل الأذكار ، و أن محمدا رئيس الكل من المقربين و الأبرار ، و أدم و من دونه تحت لوائيه من أهل الأسرار ، الأسرار مدفونه في صدور خلاصه خاصة الأخرار ، **كما قيل قلوب الأخرار** صندوق الأسرار . و الصلاة و السلام علي سيدنا محمد إمام البصيرة و الأبصار ، و علي أله و صحبه من المهاجرين و الأنصار.

فيقول العبد الفقير الضعيف الحقير المعترف بالذنب و التقصير الراجي عفو ربه/ الكبير [15]/ هو المكني بأبي المحاسن من جانب شيخه الشهير بالشيخ الحاج يوسف التاج توجه الله تعالي بتاج رؤس الأسرار من أهل التحقيق و أعلمه بأعلام مهر أصحاب الكمال و التوفيق ، أمين يا رب العالمين : لقد طلب مني بعض الأصدقاء من الطلاب و الإخوان من الأحباب- بلغه الله تعالي الي مراده و جعله إن شاء الله من خير عباده أمين -أن/ **أكتب** [16]/**له رسالة في تحقيق العلوم** و تدقيق الفهوم من الفتوحات الربانية و الأسرار الإلهية ، فاستغفرت الله تعالي مع قولي لست أهلا لهذا المرام و لا صرت من فرسان ميزان هذا المقام العلي بأني ما كنت من أهل التصانيف و لا من ذوي التأليف لقلة العلم مني و نقصه الفهم .

و لكن لما/ كان [17]/يسعني مخالفة قصد الطالب و إرادة الراغب لصدقه في الطلب و إقامة بالسبب ، استخرت الله تعالي مرة بعد مرة و كررت استخارة كرة بعد كرة لعل الله ربنا المنان و عليه التكلان ان يسر لي ذلك و هو المقصود ، و من (69) علامات الإذن/ التيسير . [18]/ثم بعد الإستخارة مرات حصل لي الإذن في ذلك .فكتبت **و قلت هذه رسالة لطيفة** و نبذة ظريفة سميناها " **بتاج الأسرار** في تحقيق مشرب العارفين من أهل الإستبصار"، و نرجو من الله تعالي أن ينفع بها الطالب الصادق و يتشرف بها الراغب/ الحاذق [19]/رضي الله عنه و عنا أمين ، فشرع الإذن في الكلام في هذا المرام .

اعلم يا أخي في الله و رفيقي إلي الله في الباطن و الظاهر في مفاخر العلوم و علوم المفاخر ، أنه ينبغي للولي العاقل و العارف الكامل أن يعرف و يتيقن أن الله سبحانه و تعالي معه حيث كان ، **لقوله صلى الله عليه و سلم** : [أفضل الإيمان المرء بالله تعالي أن يعلم أن الله تعالي معه حيث كان] **و لقوله تعالي** تعليما لنا{ وهو معكم أينما كنتم } [20] و يعرف و يتيقن أيضا أنه سبحانه تعالي

---

karakter *khath* arab yang memiliki model tulisan di Jawa. Kemudian waktu penyalinan setiap teks dalam naskah berbeda-beda yang ditulis antara tahun 1186 – 1187 H (1772 – 1773 M). Sementara teks *Tājul Asrār fī Taḥqīqi Masyrabil 'Ārifīna min Ahlil Istibshār* secara jelas ditulis di kolofon akhir teks, bahwa kitab tersebut selesai ditulis pada tanggal 2 Rabi'ul Awwal tahun 1186 H, tahun dal. Teks ini ditulis dengan bahasa arab tanpa harakat dengan khath campuran *naskhi* dan *riq'iy*. Teks ditulis dengan jelas yang mudah dibaca dengan tinta hitam, disertai tinta merah.

[15] Tulisan aslinya : الكبري

[16] Tulisan aslinya : أكدب

[17] Tulisan aslinya : كا

[18] Tulisan aslinya : التسير

[19] Tulisan aslinya : الحادق

[20] QS. Al-Hadid ayat : 4.

محيطا بالأشياء كلها **و لقوله تعالي تعليما لنا** أيضا و هو {بكل شيئ محيط}[21] **و لقوله تعالي** { وكان الله بكل شيئ محيطا} [22]**وقوله تعالي** { و قد أحاط بكل شيئ علما} .[23]

فلما معيته سبحانه و تعالي فيكون ذلك كمعية الروح مع جسده أو كمعية الفاعل مع أفعاله و يقال في هذه المعية معية الإحاطة المعلوم المفهوم بها عند العارف الكامل لا كمعية أحد الشيئين مع الشيئ الأخر المعلوم عند الناس جميعا .**و أما إحاطته** سبحانه و تعالي بالكل فيكون كذلك كإحاطة الموصوف بأوصافه أو كإحاطة الملزوم بلوازمه **و يقال** في هذه الإحاطة إحاطة المعية المعلوم المفهوم بها أيضا عند العارف/ الكامل [24]/كإحاطة أحد الشيئين المعلوم بها أيضا عند الناس جميعا فافهم و تأمل تحصل لك زبدة العلوم التحقيقية و خلاصة المفهوم التدقيقية

و لشدة تمام معيته سبحانه و تعالي معنا و إحاطته بالكل كان أن لا يتميز عنا و عن الكل الا من حيث المفهوم فقط كالنار مثلا اذ استولت علي الحطب فإنها لا يتميز عنه الا من حيث المفهوم فقط . الحطب قائيم بنفسه و النار قائمة بالحطب ، و أما في الحقيقة (70) فالنار نار و الحطب حطب **كما قيل** العبد عبد و ان ترقي و الرب رب و ان تنزل . **و المعني** أن العبد عبد و ان صار فانيا في الله و باقيا به تعالي و يتصف ببعض صفاته تعالي ، و إن الرب رب و ان ظهر في العبد المذكور و يتجلي و يتعين فيه و يتصف ببعض أوصاف العبد فافهم و لا تغلط **و إلا فمألك إلي النار** و العياض بالله منها.

و نرجع الأن إلي ما كنا بتحقيق بيان ذلك و هو أنه كيف لا يكون ذلك اي ذلك الإتصاف من الجانبين في مقام وحدة الوجود عند العارف المحقق و هو سبحانه و تعالي عين الكل و الكل عينه **بمعني لا غيره** و هو الأول و الأخر و الظاهر و الباطن وهو معكم أينما كنتم في الدنيا و الأخرة في تقلبات الأمور و الأحوال و الجامع بين الضدين و لأجل ذلك قيل الأمام أبي سعيد/ الخرازي [25]/ قدس الله : بم عرفت الله تعالي . قال : بجمعه بين الضدين ، لأنه سبحانه و تعالي متصف بليس كمثله شيئ و له كل شيئ و هو اللطيف القهار و المنعم المنتقم و هو أحكم الحاكمين .

و في هذا المقام اي في مقام الفناء في الله و بقائه به تعالي أشار الله اليه صلي الله عليه و سلم بقوله [من عرف نفسه فقد عرف ربه] [26]و قوله أيضا صلي الله عليه و سلم [أعرفكم بالله أعرفكم بأنفسكم] [27]و إلي ذلك أيضا أشار **الشاعر بقوله :**

رق الزجاج و رقت الخمر تشابها و تشاكل الأمر
فكأنما خمر و لا قدح و كأنما قدح و لا خمر

و لا يفهم ما قلنا إلا من كان هو نحن و نحن هو فافهم ان كنت ذا فهم و لا تغلظ لأن في هذا المقام مزلة الأقدام و لا يثبت فيه و لا يحصل له الخيرية الا من اتبع لظاهر الشريعة سيدنا محمد إمام أهل الإسلام و تمسك بباطن حقيقه عليه الصلاة و السلام فافهم و تأمل و لا تغلظ و السلام.

---

[21] QS. Fushilat ayat 54.

[22] QS. An-Nisa' ayat : 108.

[23] QS. Ath-Thalaq ayat : 12.

[24] Tulisan aslinya : الكل

[25] Tulisan aslinya : الحرازي

[26] Hadis ini tidak ditemukan perawinya.

[27] Hadis ini tidak ditemukan perawinya.

فإن قلت كيف كان الله سبحانه و تعالي معنا ؟ و أنه سبحانه و تعالي محيط بكل شيئ ؟ و هو تعالي متصف بليس كمثله شيئ ؟ .**قلت** : نعم . أنه سبحانه و تعالي ليس كمثله شيئ بلا شك و لا ريب (71) .و لكن ، فكأنما أنه سبحانه و تعالي ليس كمثله شيئ و ما علينا إلا بمجرد الإيمان و/ اللازم[28]/ القاطع الواقع بذلك من غير مدخل فيه شك و لا ريب أبدا بوجه من الوجوه فافهم . **و أما الأية** {ليس كمثله شيئ}[29] فهي أصل الإعتقادات . و لقد قال الإمام القطب الولي سلطان العارف و مقتدي المحققين شيخ مشائخنا سيدنا الشيخ محي الدين ابن عربي- قدس الله سره و نفعنا به أمين : -جميع الأيات الكريمة مردودة إلي أية {ليس كمثله شيئ} [30]و ذلك في أصول الإعتقادات و لا تتركها و لا تبرح من هذا المقام . فمن ليس اعتقاده كذلك فقد ضل عن صراط المستقيم و طريقة القويم الذي سلك عليه سيدنا/ الإمام [31]/أهل الإسلام عليه الصلاة و السلام و سلك عليه جميع الأنبياء و الأولياء و العارفين بالله تعالي ليس الا اي ليس الإعتقاد غير هذه.

ثم لعل في خاطرك سؤال **و قلت إذا كانت الأشياء** عين الحق سبحانه و تعالي يلزم من ذلك ان يكون الحق سبحانه و تعالي هو نفس الأشياء كلها و الأشياء هي نفس الحق لأن ذلك **كما قيل** جاء زيد عينه اي نفسه و كانت الأشياء بذلك المعني هو نفس الأشياء لا غيرية هنا بوجه من الوجوه أبدا علي هذا التقرير كما ذكر قلت ليس الأمر كما فهمت لأن من القواعد الإصطلاحية اصطلاحات القوم بأن العين هنا **بمعني لا غير و القول** بأن الأشياء عين الحق تعالي **بمعني أنه** لا غير و هذا معني قول شيخ مشائيخنا الولي العارف بالله تعالي الشيخ محمد بن فضل الله البرهان نفوري قدس الله سره العزيز : أن جميع الأشياء من حيث الوجود عين الحق سبحانه و تعالي .قالوا : نعم . فمن أين يوجد الغير هنا ؟ لأنه قد تحقق و تقرر العارفين أصحاب الكشف و الجود كمال توفيق الشهود بأنهم **يقولون :** لا إله الا الله بمعني لا موجود الا الله ، بأن الوجود واحد لا ثاني له ، فلا يطلق لفظ لغير هنا إلا إذا حصل وجودان في الخارج و لا موجود في الخارج إلا الحق تعالي و إنما (72) الموجود في الخارج في اصطلاح القوم هو الوجود القائم بنفسه لا الشيئ الموجود/ بغيره [32]/فافهم .

ثم إذا قلت : فإذا كان الوجود واحدا و هو الوجود القائم لنفسه و هو وجود الحق تعالي ، فيما هذه الأشياء التي رأيناها/ متعددة [33]/و مختلفة و متعينة متشكلة و غير ذلك مما وجدناها ؟ . قلت :أن من قواعد الإصطلاح القوم أيضا كلما كان وجوده بغيره لا يقال في حقه أنه موجود و إنما الموجود حقيقة هو الوجود القائم بنفسه الذي لا أولية لوجوده و ليس ذلك إلا وجود الحق تعالي . فالتي رأينا ها من الأشياء هذه إنما هي يقال في حقه أنها ظل الوجود الحقيقي و ظهور الوجود المطلق الذي لا يقابله تقييد مع قابلته لذلك و ذلك .هو وجود الحق سبحانه و تعالي و الأشياء في الحقيقة اي حقيقة الأمر .بمعني نفسي الأمر كلها هي ظهور من ظهوراته و تعين من تعيناته و تجل من تجلياته و أمر من أموراته و شأن من شؤناته و حال من أحواله و فعل من أفعاله . كان الله و لا شيئ معه ، و هو الأن علي ما عليه كان . فافهم ان كنت ذا فهم و لا تغلط فتنزل قدمك فغايتك إلي النار و العياذ بالله منها اللهم ارزقنا العناية و الرعاية و كمال التوفيق و اختم لنا بحسن الختام امين يا رب العالمين .

---

[28] Teks aslinya : اللازم

[29] QS. Asy-Syura ayat : 11.

[30] QS. Asy-Syura ayat : 11.

[31] Teks asli : لإمام

[32] Teks aslinya : بعيره

[33] Teks asli : متعدد

ثم بعد تحقق ذلك كله ينبغي للعارف العاقل و الولي الكامل أن يتمسك بالطريق القويم و يمشي علي الصراط المستقيم . و ذلك هو الطريق الذي كان ظاهر شريعة و باطنة حقيقة ، و هو ما عليه النبي صلي الله عليه و سلم و جميع ورثته من الأنبياء و الأولياء و العارفين بالله تعالي .فمن تمسك به نجا في الدنيا و الأخرة و صار من أهل السعادة الكبري التي لا شقاوة بعدها و مأله الي الجنة و وصوله إليه تعالي و يسمي بهذا المقام بالإنسان الكامل و من سلك غير هذا الطريق المذكور فقد خسر في الدنيا و الأخرة خسرانا مبينا و هلك هلكا بينا (73) و صار مأله إلي النار و لأنه مبني علي غير طريق الله القويم و صراطه المستقيم الذي كل من سلك و صل إلي صاحب الطريق و مألك إلي صراط سبحانه و تعالي فصار من/ خواص [34]/عبادة الذين يحبونه و هو يحبهم و يرضون عنه و يرضي عنهم . فدخل في قوله صلي الله عليه و سلم [اذا احب الله عبدا لم يضره الذنب] و لقد ذكرنا **معني هذا الحديث** في رسائلنا فعليك به تجد فيه من عجب العجائب و خيرا كثيرا ان شاء الله تعالي.

و قد كثر الكلام في هذا المقام فرجعنا إلي ما كنا بصدد بياننا فلأجل ذلك اي ذلك الطريق المأمور بالتمسك المشي عليه، اتفق العارفون بالله تعالي أن يقولوا : كل شريعة بلا حقيقة باطلة وكل حقيقة بلا شريعة عاطلة . و **قالوا أيضا رضي الله/ عنهم** : [35]/من تفقه و لم يتصوف فقد فسق و من تصوف و لم يتفقه فقد تزندق و من تفقه و تصوف فقد تحقق . **و قال إمامهم سيد الطائفة الجنيد البغدادي** قدس الله روحه طريقنا هذا يعني طريق التصوف مقيد بالكتاب و السنة فلأجل ذلك أيضا **قال/ العارف** [36]**/بالله تعالي** محمد بن فضل الله البرهانفوري قدس الله سره من أراد الوصول إلي فليلتزم متابعة النبي صلي الله عليه و سلم ظاهرا و باطنا.

و قد اتفق الأولياء العارفون بالله تعالي **أن يقولوا أيضا** لا يصل أحد إلي الله تعالي إلا بمتابعة النبي صلي الله عليه و سلم و هو أفضل الخلق أجمعين و أكملهم معرفة و أتمهم عبادة المأمور بأتباعه هو كان يقول [أنا سيد ولد أدم و أدم و من دونه تحت لوائي يوم القيامة] و لا شك أن المتبوع له الفضل الشرف علي التابع في العلم و العمل ظاهرا و باطنا .و شرف العلم مبني علي صلاح النية و صلاح النية مبني علي الإخلاص كما أن شرف العلم بشرف معلومة و العمل لا يقبل إلا بإخلاص النية لله تعالي فالعارفون بالله تعالي فضلا عن الأنبياء عليهم الصلاة و السلام كانت أعمالهم خالصة لوجه (74) الله تعالي لا للدنيا و لا للأخرة **كما قالت الشيخة رابعة العدوية رضي الله عنها** في سجودها **يا رباه ما**/ عبد ت /[37]خوفا من نارك و لا رغبة في جنتك و إنما عبدتك خالصا لوجهك امتثالا لأمرك فقط . و هو علام الغيوب . **و رابعة هذه**/ سيدة [38]/زمانها و عابدة أوانها قدس الله سرها .

فكذا العارف الكامل لا يكون معروفة غير الحق سبحانه و تعالي فإنه لا يعرف شيئا موجودا سوي الحق تعالي لأنه فان في الله و باق به تعالي و في جميع أموره يكون بالله لله في الله علي الله عند الله مع الله من الله إلي الله . و هو سبحانه و تعالي مبداء كل شيئ و غايته ، لأن الأمر منه و إليه و هو الأول و الأخر و الظاهر و الباطن . و كأنه هو ، لأن العارف عين معروفة و صار هو ظاهر

---

[34] Teks aslinya : حواص

[35] Teks aslinya : عنه

[36] Teks aslinya : العارفون

[37] Teks aslinya : تت عبد

[38] Teks aslinya : سيده

الحق سبحانه و تعالي من حيث أنه متخلق بأخلاق الله تعالي و يتصف ببعض صفاته . و إنه قد صار خليفة عنه تعالي و الخليفة صورة المستخلف و هو المسمي بالإنسان الكامل حقيقة لا غيره فافهم .

و إلي هذه الإشارة يقول بعض العارفين بالله تعالي : الصوفي هو متخلق بأخلاق الله و خليفته عنه تعالي . و الخليفة صورة المستخلف كما تقدم **و هكذا كان** اصطلح عليه القوم معني ذلك لا غيره فافهم .**و قيل : إن لفظ الصوفي** هو اسم من أسماء الله تعالي كالولي يطلق عليه تعالي و يطلق غيره و تأمل . في هذا المقام أشار اليه **الحديث القدسي** بقوله [لا يزال/ عبدي [39]/يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت له سمعا و بصرا و يدا و رجلا و فؤادا و كله] [40]**و قوله أيضا** [من طلبني و جدني أحببته عتقته و من عشقته قتلته و من قتلته فعلي ديته و من علي ديته فأنا ديته] انتهي . **و الحق تعالي صار هو باطنه** اي باطن الخليفة المذكور لا غير من حيث أن الأمر كله منه و إليه و أنه تعالي غاية كل شيئ و مألها إليه سبحانه و تعالي فافهم .

فكان في هذا المقام يكون العبد بمنزلة الجسد و الحق بمنزلة الروح المدبر يه **قال عارف رضي الله عنه** لا تتحرك ذرة (75) إلا بإذن الله تعالي بهذا الإعتبار لأنه تعالي هو المدبر فيه و المدبر في الكل فافهم .فتعالي الله عن أن يكون هو روحا من الأرواح فضلا عن أن يكون هو شيخا من الأشياخ . و في هذا المقام أيضا أشار إليه صلي الله عليه و سلم بقوله] من عرف نفسه فقد عرف ربه [**قال الإمام حجة الإسلام** أبو حامد الغزالي قدس الله سره و روحه : المراد بالنفس هنا هي الروح ، فمعني الحديث من عرف روحه فقد عرف ربه يعني كما أن الروح يكون مدبرا للجسد و محركا له و هو ظاهر فيه و محيط به وهو معه و ليس هو مخصوصا فيه و الحق تعالي كذلك انه هو مدبر للأشياء كلها و محركا لها فظاهره فيها و محيط بها و هو معها و ليس هو مخصوصا فيه **هكذا كان** وجه التشبيه في ذلك فافهم و تأمل تدرك لب المعرفة

و قوله أيضا صلي الله عليه و سلم أعرفكم بالله أعرفكم بأنفسكم انتهي ، **فكذلك هنا يكون بمعني** بأرواحكم فاعلم هذه كلها عبارة و أشار عبارة تحقيق و إشارة توفيق فإن ذلك سر نفيس لا تقف عليه إلا صاحب العناية التامة و التوفيق التامة من عند الله تعالي فالعبد المذكور اي العبد الفاني في الله و الباقي به يكون سرا من أسرار الحق تعالي كما أن الحق تعالي سره.

قال الله تعالي في الحديث القدسي [الإنسان سري و أنا سره] [41]يعني الإنسان الكامل لا الإنسان الناقص و هو غالب الناس فافهم **فالحاصل أن المقصود** الأعظم و المراد الأقدم من/ هذا [42]/ الكلام كله هو رجوع العبد إلي الحق سبحانه و تعالي علما و عملا ظاهرا و باطنا **و لهذا قال بعض العارفين** بالله تعالي و هو الشيخ علي المتقي رضي الله عنه : أول التصوف هو تجريد القصد إلي الله تعالي و أخره هو التخلق بأخلاق الله تعالي حتي صار العبد هو ظاهر الحق سبحانه و تعالي بتخلقه تعالي و صار الحق تعالي هو باطن العبد المذكور، المآل جميع أموره إليه تعالي .

و في الحقيقة فالكل من الأشياء الكونية هو ظهور الحق المتجلي بصورة الأشياء علي حكم أعيانها الثابتة . فالظاهر حقيقة في كل شيئ هو الحق تعالي (76) و كل شيئ مظاهره سبحانه و تعالي و الصور و الأشكال و الحدود و غير ذلك من لوازمها . هي صور المتجلي و أشكاله و حدوده لا صور المتجلي الظاهر في الكل و أشكاله و حدوده لأنه ليس كمثله شيئ . و كلما كان هو تعالي متصفا بليس كمثله شيئ ، لم يكن له صورة و شكل و حد و لوازمها .**فلأجل ذلك يقال في حقه** أنه تعالي هو الجامع بين الضدين و له كل شيئ فافهم .

---

[39] Tes aslinya : العبدي

[40] Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

[41] Hadis ini tidak ditemukan perawinya.

[42] Teks aslinya : هذه

فليلزم في هذا المقام حصول التحير . فالتحير هو غاية المعرفة بالله تعالي و لذلك **قال صلي الله عليه و سلم** في مناجاته : [اللهم زدني فيك تحيرا قالوا يعني غاية المعرفة بك] . و في هذا المقام أيضا أشار إليه الصديق الأكبر الذي قال في حقه صلي الله عليه و سلم [ما أفضلكم أبو بكر بكثرة صلاة و لا صيام و إنما شيئ وقر في صدره] . و في رواية سر أبو بكر الصديق رضي الله عنه بقوله **العجز عن درك الادراك ادراك** . و الحق بعضهم بقوله و هو الإمام باب العلم الذي قال في حقه صلي الله عليه و سلم [أنا مدينة العلم و علي بابها] و هو علي ابن ابي كرم الله وجهه و رضي الله عنه .و البحث عن حقيقة ذلك أسرك فافهم هذه و تأمل . فإن ذلك أظهرت لكم بعون الله تعالي بعض أسرار من الاسرار الهية و لفتوحات الربانية التي ما فازها و ظفر بها إلا بعض محققي العارفين بالله تعالي صاحب العناية التامة و ذي التوفيق التام من أهل السعادة الكبري و الرتبة القصوي ان شاء الله تعالي .

و ما أفشيت ذلك كله إلا بإذن الله تعالي و حسن رعايته فينا و لا حول و لا قوة بنا، فمن شاء فليؤمن و من شاء فليكفر . و ما ذلك الا ببركة النبي صلي الله عليه و سلم و بركة مشائخنا في الله تعالي أصحاب التصاريف في قلوب المريدين الصادقين . و الله أعلم بالصواب تم بعون الله . شهر ربيع الأخر سنة دال 1186.

D. Analisa Teks (Penafsiran Atas Ayat-ayat Al-Qur'an)

1. Ayat-ayat yang dinuqil dalam Teks

Dalam teks karya Syaikh Yusuf tersebut terdapat lima potongan ayat al-Qur'an yang dijadikan pijakan dalam memaparkan gagasan utama kitab tersebut. Kelima ayat tersebut adalah :

a. Surat al-Hadid ayat 4 :

وهو معكم أينما كنتم

Artinya : dan Dia (Allah) bersama kalian di manapun kalian berada

b. Surat Fushilat ayat 54

إنه بكل شيئ محيط

Artinya : _Sesungguhnya Dia (Allah) Maha Meliputi atas segala sesuatu

c. Surat an-Nisa' ayat 126

كان الله بكل شيئ محيطا

Artinya : dan (pengetahuan) Allah meliputi segala sesuatu

d. Surat ath-Thalaq ayat 12

و قد أحاط بكل شيئ علما

Artinya : dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu

e. Surat Asy-Syura ayat 11

ليس كمثله شيئ

Artinya : Allah itu tidaklah seperti sesuatu

2. ***Ma'iyyatullah* dan *Ihathatullah***

Dari kelima potongan ayat di atas Syaikh Yusuf menjadikan landasan ayat tersebut sebagai pijakan dalam menjelaskan konsep *ma'iyyatullah* dan *ihathathullah.* Kedua konsep ini bagi Syaikh Yusuf merupakan titik tolak bagi seorang yang ingin menggapai *ma'rifatullah.*

Dalam awal tulisannya Syaikh al-Hajj Yusuf at-Taj menegaskan : bahwa awal mula penulisan karya tersebut karena adanya permemintaan dari para teman dan muridnya supaya Syaikh Yusuf menulis kepadanya sebuah tulisan yang menjelaskan tentang berbagai ilmu seputar penyingkapan rahasia-rahasia ketuhanan.

Menurut Syaikh Yusuf, seorang kekasih Allah yang berakal dan seorang *'arif* yang sempura hendaknya mengetahui dan berkeyakinan bahwa Allah swt itu bersamanya di mana pun berada, karena didasarkan pada sabda Nabi SAW : "Sebaik-baik keimanan seseorang terhadap Allah swt hendaknya ia mengetahui bahwa Allah swt selalu bersamanya dimana pun berada". Juga didasarkan firman Allah swt –sebagai pelajaran bagi kita-- : "Dia selalu bersama kalian semua dimana pun kalian berada". Seorang kekasih Allah tersebut juga hendaknya meyakini dan mengetahui juga bahwasanya Allah swt itu selalu menyertai semua yang ada di alam semesta, berdasarkan firman Allah swt – sebagai pelajaran bagi kita-- : "Dia selalu menyertai atas segala sesuatu" , serta didasarkan firman Allah swt : "Allah itu atas segala sesuatu selalu menyertai", serta firman Allah swt : "Allah swt benar-benar meliputi/menyertai atas semua hal yang ada".

Karena itu sikap selalu bersama Allah itu sebagaimana bersamanya ruh dan jasadnya atau seperti bersamanya pelaku dengan yang dilakukannya. Sikap *ma'iyyah* ini dikatakan sebagai *ma'iyyatul ihathah* yang diketahui dan dipahami menurut orang yang *'arif* secara sempurna, tidak seperti ma'iyyahnya salah satu dari dua hal dengan hal yang lain yang diketahui dikalangan orang-orang pada umumnya. Dari sinilah awal mula perjalanan hamba Allah yang ingin menyingkap *al-Futuhat al-Ilahiyyah* atau *al-Asrar al-Ilahiyyah* atas kehidupan ini bisa dipahami secara tepat.

3. Ma'rifatullah

Ali ibn Ali al-Jurjani menjelaskan bahwa kata *as-Sirr* sebagai bentuk tunggal dari kata *al-Asrar* berarti *lathifah* yang ditempatkan dalam hati (*al-qalb*) –sebagaimana ruh yang diletakkan di dalam badan. *As-Sirr* merupakan tempat musyahadah, sebagaimana ruh sebagai tempat *mahabbah* dan *qalb* (hati) sebagai tempat *ma'rifah*.[43]

Dari penjelasan al-Jurjani di atas, dapat membantu pemahaman kita atas tema besar yang diangkat Syaikh Yusuf dalam tiga karyanya yang memiliki kemiripan dengan kata-kata *al-Asrar*. Dari pengamatan selintas peneliti atas teks *Tājul Asrār fī Taḥqīqi Masyrabil 'Ārifīna min Ahlil Istibshār* nampak bahwa Syaikh Yusuf ingin memberikan bimbingan bagi para murid dan para sahabatnya yang membutuhkan untuk menuju tingkatan *ma'rifatullah*, suatu tingkatan yang mampu membuka *lathifah* dalam hati seseorang agar mampu bermusyahadah dengan Allah swt. Kedudukan (maqam) ini merupakan bagian dari tingkatan para *salik* tingkat lanjut, bahkan bisa dibilang tingkatan paling luhur. Karena itulah Syaikh Yusuf sangat berhati-hati dalam menyampaikan, bahkan nampak disampaikan dalam tulisan yang berbeda selama tiga kali, di mana muatannya memiliki tujuan hampir sama.

[43] Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1988, hal. 112

Kedudukan ini memiliki benang merah dengan derajat Ihsan sebagaimana disabdakan Nabi saw saat Malaikat Jibril bertanya tentang masalah tersebut. Menurut Nabi secara singkat Ihsan itu berarrti : *an ta'budallaha ka annka tara-Hu, fa in lam takun tara-Hu, fa-inna-Hu Yara-ka*, hendaknya engkau dalam beribadah seakan-akan engkau melihat Allah swt, jika engkau tidak mampu melihat-Nya, hendaknya engkau merasa dilihat oleh-Nya[44].

Dari tema besar yang diangkat oleh Syaikh Yusuf inilah bisa difahami jika kemudian teks *Tājul Asrār fī Taḥqīqi Masyrabil 'Ārifīna min Ahlil Istibshār* mengupas seputar masalah *al-Ma'iyyah* (selalu merasaa bersama Allah atau menghadirkan Tuhan) dan *al-Ihathah* (merasa disertai dan dipantau Tuhan). Dari dua kondisi yang juga disebut dalam teks *Zubdatul Asrar* dan *Sirrul Asrar* tersebut Syaikh Yusuf kemudian baru membawa para pembaca untuk masuk pada kondisi (*hal*) *al-fana'* (hancurnya realitas yang ada) dan *al-baqa'* (kekal). Dari sini pula kemudian Syaikh Yusuf menyitir pendapat para sufi agung sebelumnya seperti Syaikhah Rabi'ah al-'Adawiyyah (w. 135 H), Abi Sa'id al-Kharraz dan Muhyiddin Ibn 'Arabi (w. 638 H).

Kehati-hatian Syaikh Yusuf semakin nampak ketika pada pembahasan lebih lanjut senantiasa menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek syari'at dan hakikat serta antara yang lahir dan yang batin. Hal ini semakin dikuatkan dengan pendapat Imam Junaid al-Baghdadi (w. 297 H) yang mengatakan bahwa jalan (tarekat) yang dilalui Imam Junaid adalah melandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Begitu pula dengan menyitir pendapat Imam al-Ghazali (w. 505 H) yang masih mementingkap aspek *syari'ah* ditengah-tengah kehidupan sufistiknya.

[44] Hadis ini driwayatkan oleh Imam Bukhari.

Pola Syaikh Yusuf yang semacam ini pada akhirnya mengikuti tradisi para sufi sebelumnya yang selalu mengungkapkan sebuah hadis tanpa memperhitungkan kesahihan hadis tersebut. Hadis *man 'arafa nafsahu, fa qad 'arafa fabbah*, siapa mengenal dirinya akan akan mengenal Tuhannya. Hadis ini jelas tidak bisa dipertangggungjawabkan dari sisi *takhrij*-nya, namun di kalangan para sufi dianggap penting dan sahih dengan pendekatan intuitifnya. Peneliti mencatat ada sembilan hadis yang tidak jelas *takhrij*-nya dan hanya satu hadis yang bisa dipertanggungjawabkan perawinya dari Imam Bukhari.

Semangat untuk menghadirkan Allah dalam setiap denyut kehidupan merupakan suatu tema yang selalu tetap relevan dalam kehidupan manusia, termasuk saat ini. Karena itu teks *Tājul Asrār fī Taḥqīqi Masyrabil 'Ārifīna min Ahlil Istibshār* masih sangat dibutuhkan kehadirannya bagi masyarakat Nusantara saat ini. Kehadiran Allah dalam setiap langkah manusia akan membentuk dan membangun suatu komunitas yang benar-benar komitmen dengan moralitas yang luhur dan mulia, suatu kondisi yang menjadi tumpuan dari agama maupun bangsa pada umumnya.

Dalam konteks kehidupan spiritualitas umat Islam, kehadiran teks *Tājul Asrār fī Taḥqīqi Masyrabil 'Ārifīna min Ahlil Istibshār* semakin meneguhkan bahwa para ulama' dan penganjur agama Islam pada periode awal di Nusantara senantiasa tidak lepas dari pengembangan aspek tasawuf (esoteris), di samping aspek syari'ah. Pendekatan ini ternyata mampu memelihara bumi Nusantara dari ajaran Islam yang terus mengakar dan membumi. Jika kemudian pada akhir-akhir ini muncul sebuah gerakan yang ingin menonjolkan satu aspek saja dalam Islam, baik itu sisi formalitas saja (syari'ah) atau sisi batinnya semata tentu hal ini perlu cermati dan dipertimbangkan kembali untuk diarahkan pada keseimbangan dua sisi dalam Islam tersebut, sehingga umat Islam di bumi Nusantara tidak

akan tercerabut dari akar historisnya, bahkan akan masuk dalam jurang kehancuran jika tidak mampu mewarisi nilai-nilai agama Islam yang sebenarnya.

E. Kesimpulan

Teks karya Syaikh Yusuf pada Naskah nomer A 101 yang berjudul *Tājul Asrār fī Taḥqīqi Masyrabil 'Ārifīna min Ahlil Istibshār* berdasarkan berbagai sumber yang ada merupakan teks yang benar-benar ditulis Syaikh Yusuf. Isi teks ini secara umum memiliki keterkaitan dengan ilmu Tasawuf, terutama seputar masalah *ma'rifatullah* (pengenalan dengan Allah). Keabsahan tulisan Syaikh Yusuf ini semakin kuat dengan munculnya dua karya yang lain yang memiliki kemiripan, *Zubdatul Asrar* dan *Sirrul Asrar*.

Dari tulisan ini, sebagai ulama' yang memiliki kedalaman keilmuan, Syaikh Yusuf senantiasa tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai pijakan dalam menguraikan pandangan-pandangan spiritualnya. Meski demikian, ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan lebih mengedepankan model penafsiran isyari. Karena itu Syaikh Yusuf mampu menggali ke dalam makna ayat tersebut dengan dikuatkan berbagai hadis kepada ajaran yang dikembangkan para sufi. Hal ini bisa dimaklumi, jika melihat perjalanan Syaikh Yusuf yang banyak bersentuhan dengan dunia tasawuf.

Dari karya tulis ini semakin menguatkan keabsahan adanya transformasi model tasawuf di Nusantara yang memiliki kecenderungaan untuk menggabungkan ajaran Tasawuf Filosofis dengan Tasawuf Sunni. Di satu sisi para 'ulama selalu memakai pendapat Syaikh Akbar Ibn 'Arabi, namun juga tidak meninggalkan ajaran Imam al-Ghazali. Bisa jadi, Syaikh Yusuf meneruskan ajaran Syaikh Akbar Ibn 'Arabi dengan

mengemas dengan faham *Wahdatusy Syuhud*, hal ini dimungkinkan karena persinggungannya dengan para 'ulama' dari kawasan India.

Penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut terhadap teks-teks karya Syaikh Yusuf yang lain, sehingga semakin mengungkap mutiara yang terpendam dari ulama' Nusantara ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, *Qurratul 'Ain :Kritik Teks dan Terjemahan*, Laporan Penelitian, Jakarta, 1999.

Azra, Azymari, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII an XVII,* Prenada Media, Jakaarta, 2005.

Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1988.

Al-Bukhari, Imam, *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Turats al-'Arabi, Beirut, tanpa tahun.

Behrend, TE. (Ed), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IV*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998.

Fathurrahman, Oman, *Tanbih al-Masyi : Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17,* Mizan, Bandung, 1999

Hadi WM, Abdul Hadi, *Hamzah Fansuri : Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Mizan, Bandung, 1995.

Hamid, Abu, *Syekh Yusuf : Seorang Ulama', Sufi dan Pejuang*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.

Lubis, Nabilah, *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari : Menyingkap Intisari Segala Rahaasia*, Media Alo Indonesia, Jakarta, 2006.

Mu'jizah, Martabat Tujuh : Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda serta Simbul, Djambatan, Jakarta, 2005.

Noer, Kautsar Azhari, *Ibn al-'arabi : Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Paramadina, Jakarta, 1995.

Islam, M. Adib Misbacul, *Syaikh Yusuf Makassar Sirru al-Asrar : Suntingan Teks an Analisis Isi*, Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.

Tudjiman, *Syekh Yusuf Makassar : Riwayat dan Ajarannya*, UI Press, 2005.

WA, Churchill, *Watermarks in Paper : in Holand, France, England, etc. in the XVII and XVIII centuries and their Interconnection,* Menno Hertzberger, Amsterdam, 1935.